

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan tubuh. Kesehatan gigi dan mulut yang buruk berdampak pada kesehatan fisik dan pada akhirnya akan menurunkan kualitas sumber daya manusia. Tidak banyak orang yang menyadari bahwa mulut bukan hanya pintu gerbang masuknya makanan dan minuman, namun fungsi mulut jauh lebih penting dari itu, dan bahwa mulut mempunyai peranan yang sangat besar dalam kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Oleh karena itu, kesehatan gigi dan mulut memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang kesehatan manusia.(Fankari dkk., 2023)

Masalah Kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi adalah karies gigi atau gigi berlubang. Karies gigi merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada anak-anak di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Inonesia merupan salah satu negara berkembang yang masih mengalami masalah kerusakan gigi pada anak balita.(Andriyani dkk., 2023)

Salah satu faktor yang diketahui berperan dalam meningkatkan risiko kerusakan gigi adalah status gizi yang buruk. Anak yang mengalami keterhambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis dapat mengalami berbagai gangguan kesehatan, termasuk kesehatan gigi. Keterbelakangan pertumbuhan dapat mempengaruhi perkembangan dan kekuatan struktur gigi, sehingga anak dengan gizi buruk lebih rentan mengalami kerusakan gigi dibandingkan dengan anak yang pola makanannya teratur.(Aviva dkk., 2020)

Karies gigi sulung juga mempengaruhi kesehatan anak secara keseluruhan, terutama akan mengganggu fungsi pengunyahan sehingga menyebabkan terganggunya penyerapan dan pencernaan makanan. Oleh karena itu, kerusakan gigi pada akhirnya dapat mempengaruhi gizi

anak dan menyebabkan malnutrisi. Malnutrisi jangka panjang atau kronis akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak-anak atau anak menjadi stunting. (Aviva dkk., 2020)

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada anak dimana ketidakcukupan asupan gizi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama bahkan sejak bayi masih dalam kandungan. Stunting dapat terjadi pada 1000 hari pertama kelahiran namun akan terlihat lebih jelas sejak anak berusia dua tahun.(Azhari dkk., 2024)

Stunting memberikan dampak buruk terhadap kesehatan anak. Anak balita yang mengalami kondisi ini umumnya kesulitan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Kondisi ini juga dapat memperbesar kemungkinan terkena penyakit dan infeksi, menurunkan kemampuan intelektual, mengurangi produktivitas ekonomi dan kemampuan reproduksi serta meningkatkan risiko terkena penyakit kronis dikemudian hari. Dampak stunting dapat dirasakan baik dalam jangka pendek maupun jangka waktu yang panjang.(Puspasari, 2021)

Status gizi seorang anak ditentukan oleh faktor langsung dan tidak langsung, faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu karakteristik anak seperti jenis kelamin, berat badan lahir rendah (BBLR), asupan gizi yang buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun balita seperti rendahnya asupan energi, serta asupan protein dan faktor langsung lainnya yaitu riwayat kesehatan anak penderita infeksi ISPA dan diare. Factor tidak langsung yaitu Pola pengasuhan seperti pemberian ASI non-eksklusif, pelayanan kesehatan berupa status vaksinasi yang belum lengkap, karakteristik keluarga berupa pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi terjadinya stunting.(Fish, 2020)

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian global. UNICEF (United Nations International Children`s Emergency Fund) memperkirakan pada

tahun 2020 sebanyak 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun menderita stunting. (UNICEF, 2021). Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di banyak negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. (Azhari dkk., 2024).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia termasuk negara ketiga dengan angka kejadian tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Stunting di Indonesia sebesar 21,6% pada 2022. Angka yang mengalami penurunan 2,8% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 24,4%. Menurut provinsinya, Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi stunting tertinggi di Indonesia pada 2022, yakni 35,3%. (Andriyani dkk., 2023)

Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi, terutama pada kelompok usia 3 hingga 5 tahun. Anak-anak pada kelompok usia ini biasanya sudah memiliki gigi susu yang tumbuh sempurna dan lebih rentan mengalami kerusakan gigi. Selain itu, anak-anak prasekolah sering kali memiliki kebiasaan makan-makanan yang mengandung gula tinggi namun tidak diimbangi dengan menyikat gigi yang optimal, sehingga dapat meningkatkan risiko kerusakan gigi. Anak yang mengalami stunting cenderung kurang mendapat asupan nutrisi, terutama kalsium, fosfor, dan vitamin D yang berperan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan kesehatan gigi. (Andriyani dkk., 2023)

Berdasarkan data awal yang diperoleh langsung dari petugas puskesmas Oesapa, Kelurahan Lasiana memiliki 11 posyandu dengan jumlah balita 979 anak yang dimana 113 anak mengalami stunting. Dengan mempertimbangkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul Tingkat Kejadian Karies Gigi Pada Anak Stunting dan Tidak Stunting usis 3-5 tahun di posyandu di Kelurahan Lasiana.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:
Bagaimana Tingkat Kejadian Karies Gigi Pada Anak Stunting dan Tidak Stunting usia 3-5 tahun di Posyandu di Kelurahan Lasiana?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat kejadian karies gigi pada anak stunting dan tidak stunting usia 3-5 tahun di posyandu di Kelurahan Lasiana
2. Untuk mengetahui rata-rata karies gigi pada anak stunting dan tidak stunting usia 3-5 tahun di posyandu di Kelurahan Lasiana

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti, yaitu menambah wawasan untuk dijadikan sebagai pedoman dan Menambah pengetahuan serta pengalaman dalam hal penelitian sebagai bekal pengabdian profesi kepada masyarakat.

2. Manfaat bagi institusi Jurusan Kesehatan Gigi

Penulisan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis serta menambah bahan bacaan di perpustakaan Kampus Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Kupang.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak, terutama pada anak yang berisiko stunting.